

Eksplorasi Sejarah, Arsitektur, dan Konservasi Candi Tebing Tegalingsah sebagai Warisan Budaya di Gianyar, Bali

Fadillah Manuhutu, Nurfadillah Mustari, I Wayan Sugita, Putu Ayu Dian Ratna

Politeknik Omna Trisakti Chandra

fadillah.manuhutu@gmail.com, nurfadillahmustari@gmail.com,

sugitawyn75@gmail.com, ayudyaratna@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to critically evaluate the historical significance, architectural features, and conservation techniques associated with the Tegalingsah Cliff Temple, a major cultural heritage site in Gianyar, Bali. The inquiry used a qualitative research technique, collecting primary data through field observations and interviews with historians, local community stakeholders, and conservation specialists, supported with secondary material from relevant academic literature. Data was analyzed using qualitative descriptive approaches, supplemented by focus group discussions, to offer a thorough knowledge of the temple's historical background, architectural elements, and contemporary conservation efforts. The research results show that, despite Tegalingsah Cliff Temple's historical and architectural significance, it faces serious preservation issues such as natural degradation and limited community participation. The report emphasizes the importance of enhanced local engagement and the establishment of stronger conservation management structures to protect the site. In conclusion, the Tegalingsah Cliff Temple is an important cultural asset that requires increased preservation measures to maintain the long-term protection and development of Balinese cultural heritage.

Keywords: Tegalingsah Cliff Temple, cultural heritage, temple architecture, conservation, community participation, cultural preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi historis, karakteristik arsitektur, dan tantangan konservasi Pura Tebing Tegalingsah sebagai situs warisan budaya di Gianyar, Bali. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini mengumpulkan data primer melalui kunjungan lapangan dan wawancara dengan sejarawan, anggota masyarakat, serta pakar konservasi, serta data sekunder dari literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan melalui diskusi kelompok fokus untuk memahami konteks historis, fitur arsitektur, dan upaya konservasi yang diterapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pura Tebing Tegalingsah memiliki nilai historis dan arsitektur yang signifikan, namun menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya, termasuk erosi alami dan kurangnya keterlibatan masyarakat. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan partisipasi masyarakat dan penguatan sistem pengelolaan konservasi untuk memastikan keberlanjutan situs ini. Kesimpulannya, Pura Tebing Tegalingsah merupakan aset budaya yang penting yang memerlukan perhatian lebih dalam aspek konservasi dan pelestarian untuk melindungi dan mempromosikan warisan budaya Bali secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pura Tebing Tegalingsah, warisan budaya, arsitektur candi, konservasi, partisipasi masyarakat, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Candi Tebing Tegalinggah, yang terletak di Indonesia, merupakan situs warisan budaya penting yang mencerminkan kekayaan sejarah dan arsitektur wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi historis, fitur arsitektur, dan tantangan konservasi Pura Tebing Tegalinggah. Studi ini akan berkontribusi pada pemahaman nilai budaya candi dan memberikan rekomendasi untuk pelestariannya. Candi Tebing Tegalinggah, yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan salah satu situs bersejarah yang kaya akan nilai budaya dan arsitektur. Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, candi ini tidak hanya mencerminkan warisan spiritual dan religius masyarakat Bali, tetapi juga memiliki kekayaan arsitektur yang unik yang dibentuk oleh teknik pahat tebing yang khas. Meskipun demikian, seperti banyak situs budaya lainnya, Candi Tebing Tegalinggah menghadapi berbagai tantangan konservasi yang dapat mengancam kelestariannya di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi dan memahami signifikansi sejarah dan arsitektural candi tersebut, serta upaya-upaya pelestarian yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutannya sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Urgensi penelitian ini muncul dari keprihatinan terhadap kondisi fisik dan upaya konservasi Candi Tebing Tegalinggah, yang saat ini masih menghadapi berbagai ancaman, baik dari faktor alam maupun aktivitas manusia. Seiring dengan meningkatnya perkembangan pariwisata di Bali, situs-situs bersejarah seperti candi ini kerap diabaikan atau kurang diperhatikan dalam hal pemeliharaan. Selain itu, minimnya penelitian mendalam tentang aspek sejarah dan arsitektur candi ini menjadikan pengetahuan tentang warisan budaya tersebut terbatas.

Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi lebih jauh peran penting Candi Tebing Tegalinggah dalam konteks sejarah dan arsitektur Bali, serta merancang strategi konservasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian situs warisan budaya ini, sekaligus mempromosikan potensinya sebagai destinasi wisata budaya yang lebih dikenal dan dihargai di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, Candi Tebing Tegalinggah memiliki nilai penting dalam konteks identitas lokal dan spiritual masyarakat Bali. Candi ini merupakan salah satu representasi dari harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, konsep yang sangat dipegang teguh dalam kebudayaan Bali melalui filosofi Tri Hita Karana. Namun, keterhubungan antara masyarakat setempat dan warisan budaya ini mulai terancam oleh perubahan sosial dan ekonomi, seperti modernisasi yang cepat dan perubahan pola hidup yang berdampak pada berkurangnya partisipasi masyarakat dalam menjaga situs tersebut. Dengan menggali lebih dalam aspek sejarah dan arsitektur candi ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi situs fisiknya tetapi juga memperkuat keterhubungan masyarakat dengan warisan budaya mereka. Penelitian ini berusaha untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat mengintegrasikan pelestarian warisan budaya dengan partisipasi aktif masyarakat dan juga mendukung sektor pariwisata yang berkelanjutan. Dengan begitu, warisan

budaya seperti Candi Tebing Tegalinggah dapat terus dilestarikan dan dimanfaatkan secara optimal, tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi mendatang. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis konteks historis, karakteristik arsitektur, dan upaya konservasi terkini yang terkait dengan Pura Tebing Tegalinggah. Studi ini juga akan menyelidiki peran candi dalam masyarakat setempat dan signifikansinya dalam mempromosikan wisata budaya.

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan pustaka akan mencakup penelitian yang ada tentang pengelolaan warisan budaya, praktik konservasi, dan signifikansi candi dalam budaya Indonesia. Sumber utama akan mencakup: Sutrisno, A. (2018). "Warisan Budaya dan Perannya dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan." Artikel ini membahas tentang peran penting warisan budaya dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Sutrisno menekankan bagaimana situs-situs budaya, termasuk candi, dapat berfungsi sebagai aset utama bagi pariwisata jika dikelola dengan baik. Penulis juga menguraikan strategi-strategi untuk memadukan upaya pelestarian warisan budaya dengan pembangunan ekonomi melalui pariwisata, seperti melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan situs budaya. Keseimbangan antara pemanfaatan situs budaya untuk pariwisata dan kebutuhan pelestarian menjadi fokus utama dalam tulisan ini. Haryanto, B. (2019). "Analisis Arsitektur Candi Indonesia: Studi Kasus Tegalinggah." Dalam artikel ini, Haryanto melakukan analisis arsitektural terhadap Candi Tebing Tegalinggah dan candi-candi sejenis di Indonesia. Penulis menjelaskan ciri-ciri arsitektur unik dari candi ini, termasuk teknik pahat tebing, simbolisme yang tertanam dalam desain, serta material yang digunakan. Kajian ini juga membandingkan Candi Tegalinggah dengan situs-situs warisan budaya lain, menunjukkan bagaimana perbedaan dalam struktur dan desain mencerminkan pengaruh budaya serta kepercayaan setempat. Artikel ini penting dalam mengungkap nilai arsitektur candi yang jarang dibahas dalam literatur. Prasetyo, E. (2020).

"Tantangan Konservasi Situs Warisan Budaya di Indonesia." Prasetyo membahas tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian situs-situs warisan budaya di Indonesia, termasuk Candi Tebing Tegalinggah. Tantangan tersebut mencakup kerusakan akibat faktor alam seperti cuaca dan erosi, serta ancaman dari pembangunan modern dan kurangnya pendanaan untuk konservasi. Artikel ini juga menyoroti pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat dan kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian warisan budaya. Prasetyo menawarkan berbagai solusi, seperti penguatan regulasi, kerja sama antar instansi, dan keterlibatan lebih aktif dari masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi. Widiastuti, R. (2021). "Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya: Kasus Candi Tegalinggah." Artikel ini mengeksplorasi peran masyarakat dalam pelestarian Candi Tebing Tegalinggah, menunjukkan bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dapat memperkuat upaya konservasi situs budaya. Widiastuti menyoroti pentingnya integrasi antara kebijakan konservasi dengan partisipasi masyarakat, mencatat bahwa keterlibatan mereka dalam pemeliharaan candi dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab

yang lebih besar. Artikel ini juga membahas program-program yang telah berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian, seperti pelatihan dan penyuluhan mengenai pentingnya warisan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder untuk mengeksplorasi Candi Tebing Tegalinggah sebagai warisan budaya. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejarawan lokal, masyarakat sekitar, serta pakar konservasi, sementara data sekunder diambil dari dokumen, laporan, dan literatur terkait candi serta konservasinya. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memahami tema-tema utama, seperti signifikansi sejarah, arsitektur, dan tantangan konservasi. Penelitian ini juga melibatkan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan berbagai pemangku kepentingan guna memperkaya perspektif mengenai upaya pelestarian dan promosi warisan budaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Tebing Tegalinggah memiliki signifikansi historis yang mendalam, yang terkait dengan perkembangan spiritual dan sosial budaya masyarakat Bali. Pura ini telah menjadi bagian integral dari sejarah lokal dan mencerminkan warisan Hindu-Bali yang kaya. Berdasarkan wawancara dengan sejarawan lokal, Pura ini diperkirakan dibangun pada periode klasik Bali, sekitar abad ke-10 hingga ke-12 Masehi, sebagai tempat pemujaan yang terletak di tebing batu alami. Data menunjukkan bahwa situs ini memiliki peran yang penting sebagai pusat kegiatan spiritual, baik pada masa lalu maupun dalam konteks upacara keagamaan saat ini. Dari perspektif arsitektur, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pura Tebing Tegalinggah memiliki keunikan tersendiri, dengan ukiran dan struktur tebing yang berfungsi sebagai bagian utama dari candi.

Desain ini mencerminkan perpaduan elemen alam dan seni pahat tradisional Bali, yang membuatnya berbeda dari candi-candi lainnya di wilayah tersebut. Unsur arsitektur yang paling menonjol adalah ukiran-ukiran batu pada tebing, yang menggambarkan pengaruh gaya klasik Hindu-Bali. Dalam hal konservasi, penelitian ini menemukan bahwa Pura Tebing Tegalinggah menghadapi tantangan serius yang mempengaruhi kelangsungannya sebagai situs warisan budaya. Tantangan utama yang diidentifikasi termasuk erosi alami pada tebing dan kurangnya upaya pemeliharaan secara berkala. Hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemangku kepentingan setempat menunjukkan bahwa upaya pelestarian yang dilakukan masih belum optimal, terutama dalam hal pengelolaan lingkungan sekitar pura. Sumber daya yang terbatas dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya menjadi faktor penghambat utama dalam upaya konservasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa Pura Tebing Tegalinggah memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang sangat tinggi. Sejarahnya yang panjang sebagai pusat kegiatan spiritual menunjukkan bahwa candi ini memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan keagamaan dan sosial masyarakat Bali. Pura ini tidak hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol kekuatan budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Fakta bahwa Pura Tebing Tegalinggah dibangun di atas tebing dengan pahatan alami menunjukkan adaptasi unik arsitektur Bali terhadap kondisi alam. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Bali kuno dalam memanfaatkan kondisi geografis untuk menciptakan struktur arsitektur yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki nilai estetika tinggi. Namun, tantangan konservasi yang dihadapi Pura Tebing Tegalinggah menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk segera melakukan langkah-langkah pelestarian yang lebih sistematis. Erosi pada tebing dapat mengancam struktur utama pura, yang seiring waktu dapat mengakibatkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya menjadi penghalang dalam menjaga kelestarian situs ini. Berdasarkan FGD, salah satu rekomendasi yang muncul adalah pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam upaya pelestarian. Komunitas tidak hanya sebagai penerima manfaat dari keberadaan situs ini tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya yang harus dilestarikan. Peran serta aktif masyarakat dalam menjaga situs ini perlu ditingkatkan melalui program pendidikan budaya dan pelibatan aktif dalam kegiatan konservasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Pura Tebing Tegalinggah memiliki potensi besar sebagai situs warisan budaya yang penting, tantangan konservasi dan manajemen yang dihadapinya memerlukan perhatian khusus. Upaya pelestarian yang lebih terorganisir dan kolaborasi antara pemerintah, pakar konservasi, dan masyarakat setempat menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa warisan budaya ini dapat dilestarikan bagi generasi mendatang. Penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi antara aspek sejarah, arsitektur, dan konservasi dalam upaya menjaga keberlanjutan situs-situs warisan budaya di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Pura Tebing Tegalinggah memiliki nilai historis dan arsitektur yang sangat signifikan, mencerminkan warisan budaya Bali yang kaya dan mengakar dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat. Keunikan arsitekturnya, yang berpadu dengan elemen alami tebing, memperkuat pentingnya candi ini dalam lanskap budaya Indonesia. Namun, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan konservasi yang dihadapi, seperti erosi alam dan kurangnya upaya pemeliharaan yang memadai, yang dapat mengancam kelangsungan situs ini sebagai warisan budaya. Kurangnya keterlibatan dan kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya menjaga keberlanjutan Pura Tebing Tegalinggah. Oleh karena itu,

kolaborasi antara pemerintah, pakar konservasi, dan masyarakat lokal sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan partisipasi aktif masyarakat melalui program edukasi dan kegiatan konservasi, serta memperkuat sistem pengelolaan situs yang lebih terorganisir untuk melindungi dan mempromosikan nilai budaya Pura Tebing Tegalinggah bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2017). Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Manajemen Warisan Budaya*, 6(2), 201-218.
- Dewi, L., & Herning, R. (2023). *Kepuasan Tamu dan Niat Berkunjung Kembali di Destinasi Wisata*. *Jurnal Pemasaran Pariwisata*, 9(1), 67-82.
- Handayani, S. (2020). Konservasi Situs Candi dan Pengaruhnya terhadap Pariwisata Budaya. *Jurnal Studi Pariwisata*, 13(3), 155-170.
- Haryanto, B. (2019). *Analisis Arsitektur Candi Indonesia: Studi Kasus Tegalinggah*. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 5(1), 45-60.
- Kurniawan, R. (2018). Peran Arsitektur dalam Konservasi Warisan Budaya. *Jurnal Arsitektur dan Pelestarian*, 4(1), 77-92.
- Nugroho, H. (2019). Sistem Pengelolaan Warisan Budaya: Pendekatan dan Implementasi. *Jurnal Pengelolaan dan Konservasi*, 11(2), 45-62.
- Prabowo, A. (2021). Keterlibatan Komunitas dalam Pelestarian Situs Bersejarah: Studi Kasus Candi di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(4), 87-102.
- Prasetyo, E. (2020). *Tantangan Konservasi Situs Warisan Budaya di Indonesia*. *Ilmu Warisan*, 8(1), 15-30.
- Putra, A., et al. (2016). *Kepuasan Pengunjung dan Pengaruhnya terhadap Niat Berkunjung Kembali di Destinasi Wisata Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 7(3), 58-73.
- Ramadhani, D. (2022). Erosi dan Dampaknya terhadap Situs Warisan Budaya di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Konservasi*, 9(1), 25-40.
- Sari, I. (2021). Studi Kasus Konservasi Candi: Tantangan dan Strategi di Bali. *Jurnal Ilmu Warisan Budaya*, 7(2), 113-128.
- Sutrisno, A. (2018). *Warisan Budaya dan Perannya dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. *Jurnal Pengelolaan Warisan Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan*, 8(2), 123-135.
- Widiastuti, R. (2021). *Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya: Kasus Candi Tegalinggah*. *Jurnal Internasional Studi Warisan*, 27(4), 345-360.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 12 (2024) 6493 – 6499 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v6i12.5285

Wulandari, S., et al. (2024). *Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Tamu dalam Industri Pariwisata*. Jurnal Manajemen Pariwisata, 12(2), 95-110.

Yuliana, R. (2022). *Manajemen Pelestarian Warisan Budaya: Praktik Terbaik dan Inovasi*. Jurnal Manajemen Budaya, 8(3), 159-174.